

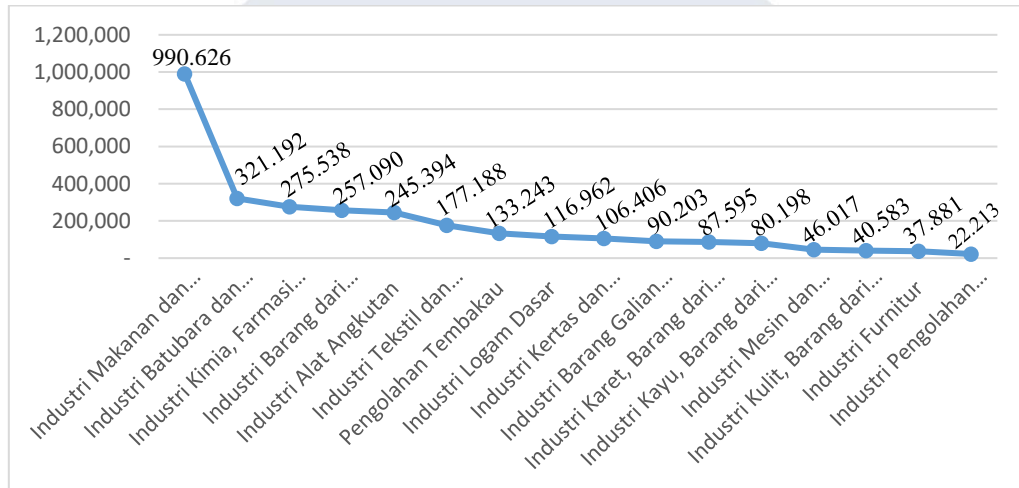
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perusahaan adalah suatu badan yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang/jasa, terletak di suatu bangunan fisik pada lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha” (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Horngren, *et al.*, (2018), terdapat beberapa sektor bisnis yaitu, “perusahaan sektor manufaktur (*manufacturing-sector companies*), perusahaan sektor dagang (*merchandising-sector companies*), dan perusahaan sektor jasa (*service-sector companies*). Menurut Badan Pusat Statistik (2023), “industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir”. Salah satu industri manufaktur di Indonesia adalah subsektor makanan dan minuman. “Industri mamin menjadi satu dari lima industri percontohan untuk implementasi revolusi industri keempat atau *Industry 4.0* di Indonesia. Hal itu tak lepas karena industri mamin menunjukkan kinerja positif di pasar global” (Berita Satu, 2018). “Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB)” (Badan Pusat Statistik, 2023). Produk Domestik Bruto pada industri pengolahan (manufaktur) dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto yang tercatat di Bank Indonesia dari tahun 2017-2021.

Gambar 1.1 Rata-rata Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2017-2021 (Miliar Rp)



Sumber: Bank Indonesia (2022)

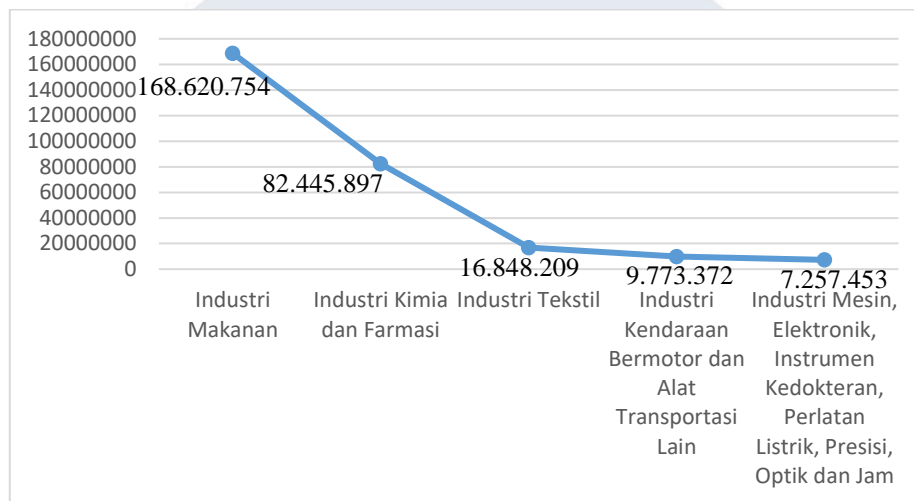
Berdasar Gambar 1.1, menunjukkan bahwa selama periode 2017-2021 industri makanan dan minuman dengan rata-rata tahun 2017-2021 senilai Rp.990.626.000.000 memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dalam sektor industri pengolahan (manufaktur) dibandingkan industri lainnya. “Kementerian Perindustrian Indonesia sedang melakukan pengembangan salah satu komoditas pangan, yaitu gula semut yang berbahan baku dari kelapa karena Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar di dunia. Di samping itu, Kementerian Perindustrian juga mendorong pengembangan industri gula berbasis tebu, khususnya di wilayah timur Indonesia seperti di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemenperin terus mengambil peran aktif memfasilitasi promosi produk industri makanan dan minuman melalui ajang pameran di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Presidensi G20 Indonesia di tahun 2022 juga menjadi momentum untuk memperkenalkan produk-produk industri nasional, termasuk produk mamin, yang diharapkan dapat memperluas pasar ekspor” (Kemenkeu, 2022). Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasmita menegaskan, “industri mamin merupakan salah satu sektor yang memiliki *demand* tinggi ketika pandemi *Covid-19*. Sebab, masyarakat perlu

mengonsumsi asupan yang bergizi untuk meningkatkan imunitas tubuhnya dalam upaya menjaga kesehatan. Menperin mengungkapkan, industri mamin juga sebagai sektor usaha yang mendominasi di tanah air, terutama industri kecil menengah (IKM). Hal ini yang menjadi tumpuan bagi berputarnya roda ekonomi nasional” (Kemenperin, 2020). Selanjutnya, Menperin menegaskan, “sesuai aspirasi pada peta jalan *Making* Indonesia 4.0, kami menargetkan industri mamin akan mampu merajai di wilayah Asia Tenggara. Agus menyebutkan, sudah banyak produk mamin produksi Indonesia digemari konsumen mancanegara. Misalnya, mi instan kita yang sangat diminati oleh negara-negara di Afrika, tuturnya. Kemenperin juga terus mendorong perluasan pasar dan diversifikasi produk mamin yang berorientasi ekspor” (Kemenperin, 2020).

“Pemerintah sendiri, dalam peta jalan tersebut, menjadikan lima industri nasional sebagai fokus implementasi industri 4.0 di tahap awal. Kelima industri prioritas tersebut ialah industri makanan dan minuman, tekstil dan busana, otomotif, elektronik, dan kimia” (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019). Perbandingan lima industri sektor manufaktur tersebut juga dapat dilihat dari realisasi investasi berdasarkan *domestic direct investment* yang ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 1.2 Grafik Realisasi Investasi Berdasarkan *Domestic Direct Investment* Perusahaan Manufaktur tahun 2017-2021 (Rp. Juta)



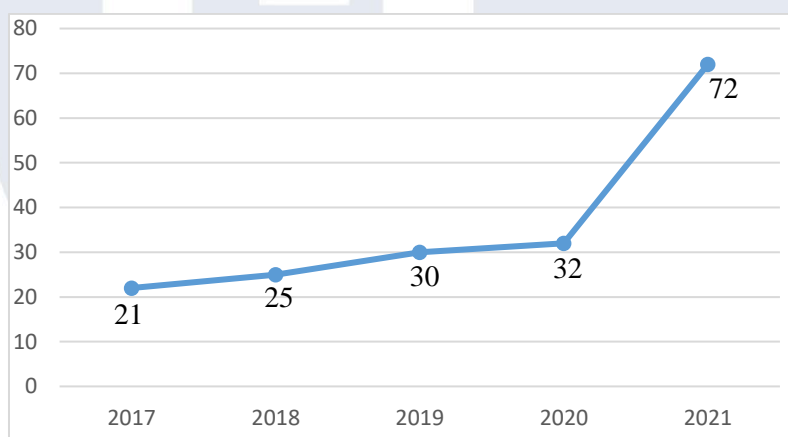
Sumber: www.bkpm.go.id (2021)

Sektor utama yang paling diminati dan menjanjikan adalah Industri Makanan yang investasinya mencapai Rp.168.620.754.000.000. Baru disusul kemudian oleh Industri Kimia dan Farmasi sebesar Rp.82.445.897.000.000. Selanjutnya, Industri Tekstil berada di peringkat ketiga sebesar Rp.16.848.209.000.000. Lalu, Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain sebesar Rp.9.773.372.000.000 dan terakhir Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam sebesar Rp.7.257.453.000.000.

Perusahaan dapat memperoleh investasi jika perusahaan masuk ke pasar modal. “Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka” (Bursa Efek Indonesia, 2021). Untuk memperoleh investasi dari pasar modal, maka perusahaan harus melakukan *IPO (Initial Public Offering)* terlebih dahulu. Manfaat *Initial Public Offering* adalah perusahaan mendapatkan pendaan tanpa batas, meningkatkan nilai

perusahaan, meningkatkan *image* perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, insentif pajak dan menjaga kelangsungan *family business* (Bursa Efek Indonesia, 2022). Dari manfaat tersebut, membuat perusahaan tertarik untuk mendaftarkan perusahaan ke Bursa Efek Indonesia, yang ditunjukkan melalui gambar berikut:

Gambar 1.3 Grafik Jumlah Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



Sumber: IDX Statistics (2021)

Pada Gambar 1.3, dapat dilihat peningkatan jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017- 2021. Pada tahun 2017 terdapat 21 perusahaan yang terdaftar. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah emiten meningkat mencapai 30 perusahaan, lebih tinggi dibandingkan tahun 2018. Begitu pun pada tahun 2021, jumlah emiten meningkat menjadi 72 perusahaan, lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 dan 2020. Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat karena masing-masing perusahaan berusaha untuk menjadi yang terdepan di sektor ini.

“Industri mainan menjadi sektor andalan karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik itu melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, maupun capaian nilai ekspor. Kemenperin juga menyatakan bahwa industri makanan dan minuman berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional ditengah pandemi *Covid-19*” (Kontan, 2021).

Peningkatan jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terus meningkat setiap tahunnya dan pentingnya subsektor makanan dan minuman bagi perkembangan suatu negara serta besarnya potensi untuk terus berkembang di subsektor makanan dan minuman akan menimbulkan persaingan yang ketat. “Untuk memenangkan persaingan bisnis, perusahaan berusaha menunjukkan kinerja operasionalnya kepada pihak eksternal, yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan” (Chelindiva dan Osesoga, 2020). “Informasi laba dalam laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dalam menjalankan perusahaan” (Pratiwi dan Diana, 2018).

Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan, maka akan semakin tertarik investor yang menanamkan modal di perusahaan tersebut karena adanya keuntungan yang akan diperoleh. Dari ketertarikan investor tersebut, akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Pengaruh Laba terhadap Harga Saham Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

Tahun	Rata-rata laba per 31 Desember	Rata-rata harga penutupan saham
2017	Rp.379.141.951.592	Rp.2.432
2018	Rp.588.985.355.244	Rp.2.515
2019	Rp.644.244.943.593	Rp.2.144
2020	Rp.720.173.921.608	Rp.1.877
2021	Rp.672.875.664.374	Rp.1.553

Sumber: *IDX Statistics* (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan bahwa pengaruh laba terhadap harga saham perusahaan, yaitu laba yang meningkat dapat berakibat terjadinya peningkatan

harga saham perusahaan, dan laba yang menurun dapat berakibat terjadinya penurunan harga saham perusahaan. Contohnya pada tahun 2017, mempunyai rata-rata laba perusahaan per 31 Desember sebesar Rp.379.141.951.592 dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar Rp.2.432 lalu di tahun 2018, rata-rata laba perusahaan per 31 Desember meningkat menjadi Rp.588.985.355.244 diikuti dengan peningkatan rata-rata harga penutupan saham sebesar Rp.2.515. Sebaliknya pada tahun 2020, mempunyai rata-rata laba perusahaan per 31 Desember sebesar Rp.720.173.921.608 dengan rata-rata harga penutupan saham sebesar Rp.1.877 lalu di tahun 2021, rata-rata laba perusahaan per 31 Desember menurun menjadi Rp.672.875.664.374 diikuti dengan penurunan rata-rata harga penutupan saham sebesar Rp.1.553. Tetapi hal yang berbeda terjadi pada tahun 2020, yang mengalami peningkatan rata-rata laba perusahaan tetapi tidak diikuti dengan rata-rata harga penutupan sahamnya. Hal ini dipicu salah satunya karena ICBP mencatatkan peningkatan laba di tahun 2020 tetapi mengalami penurunan harga saham. “Analisis NH Korindo Sekuritas Putu Chantika menilai, saham ICBP mencatatkan penurunan paling dalam karena berdasarkan laporan keuangan kuartal III-2020, pendapatan ICBP masih berada di bawah ekspektasi, terlebih setelah akuisisi Pinehill” (Kontan, 2020).

Namun, informasi laba dalam laporan keuangan juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba. Perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan basis akrual. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*accrual basis* atau akuntansi berbasis akrual adalah basis akuntansi dimana perusahaan mencatat transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan pada periode terjadinya peristiwa tersebut”. Hal ini memunculkan berbagai akun akrual, misalnya pendapatan diterima dimuka, piutang dagang, biaya depresiasi, biaya cadangan,

biaya dibayar dimuka, dan lainnya. Akuntansi berbasis akrual memberikan kebebasan bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang diperlukan perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang telah berlaku. “Manajemen laba bukan kecurangan, kecurangan adalah tindakan penipuan yang kriminal atau perilaku penipuan yang dapat dihukum pidana. Kecurangan adalah kondisi melawan hukum atau tidak memiliki legitimasi. Manajemen laba berada pada batasan yang legal, penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Kecurangan laba adalah perilaku curang dan tidak bermoral. Contohnya membuat dokumen palsu, mengakui pendapatan secara fiktif, suap, dan transaksi yang ilegal antara induk dan anak perusahaan” (Kurniawansyah, 2018).

Salah satu contoh perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba yaitu pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami kenaikan laba di tahun 2019. Nilai *Discretionary Accruals* MYOR 2019 adalah sebesar 0,01147957. Peningkatan terjadi pada laba yang meningkat 16,5% menjadi Rp.2.051.404.206.764 dari Rp.1.760.434.280.304 di tahun 2018. Padahal jika dilihat dari sisi penjualan mengalami peningkatan 4% dari Rp.24.060.802.395.725 di tahun 2018 menjadi Rp.25.026.739.472.547 di tahun 2019. Jika dilihat lebih lanjut, salah satu penyebabnya karena pendapatan lain-lain mengalami peningkatan sebesar 12,8% dari Rp.34.490.627.444 menjadi Rp.38.898.423.523 di tahun 2019. Penyebab peningkatan pendapatan lain-lain ini dikarenakan terdapat klaim asuransi yang meningkat sebesar 92,6% dari Rp.1.561.245.900 menjadi Rp.3.007.053.643 di tahun 2019 dan peningkatan pemulihan dari cadangan kerugian penurunan nilai sebesar 166% dari Rp.9.475.485 menjadi Rp.25.161.400. Klaim asuransi dan pemulihan dari cadangan kerugian penurunan nilai merupakan suatu bentuk estimasi yang bisa dilakukan oleh manajer untuk

mempengaruhi laba melalui *judgementnya* terhadap estimasi akuntansi tersebut. Pengakuan atas klaim asuransi dan pemulihan dari cadangan kerugian penurunan nilai tersebut dapat dicatat pada periode yang diinginkan oleh manajer untuk memperoleh laba yang maksimal. Hal ini merupakan salah satu bentuk fleksibilitas yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba. “PT Mayora Indah Tbk (MYOR) akan membagikan dividen Rp670,76 miliar dari laba tahun 2019. Jumlah dividen yang dibagi ini sebesar 32,89% dari laba Mayora tahun lalu sebesar Rp2,04 triliun” (Kontan, 2020). Dengan adanya pengumuman pembagian dividen tersebut, menyebabkan kenaikan harga saham MYOR secara rata-rata di hari pengumuman dividen (1/7/2020) sampai dengan (31/7/2020) sebesar Rp2.350 per saham, dengan rata-rata volume perdagangan mencapai 63.960 saham. Dari sebelumnya harga saham rata-rata bulan Juni sebesar Rp2.260 per saham.

Menurut Davidson, *et al.*, (1987) dalam Sulistyanto (2018), “*earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings*”, artinya “manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan”. “Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses tersebut membuat laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan perusahaan. Pengelolaan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akrual” (Amanda dan Febrianti, 2015 dalam Chelindiva dan Osesoga, 2020). Menurut Kusumawardhani (2012) dalam Pratiwi dan Diana (2018), “manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, serta menggeser periode biaya atau pendapatan”. Menurut Scott (2012:425) dalam Pratiwi dan Diana (2018),

“pola manajemen laba terbagi menjadi empat macam yaitu, *taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing*”. Menurut Subramanyam (2014) dalam Pratiwi dan Diana (2018), “motivasi manajemen laba di antaranya adalah, insentif perjanjian, dampak harga saham, dan insentif lain”.

Manajemen laba dapat diukur menggunakan model yang telah dikembangkan oleh Dechow dan kawan-kawan (1995) yaitu *Modified Jones Model*. Terdiri dari dua jenis, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. “*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Ada beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accruals* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya. Sedangkan *non-discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi” (Sulistyanto, 2018). “*Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar). Manajemen laba diukur menggunakan nilai *discretionary accruals*. Jika nilai *discretionary accruals* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accruals* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menaikkan laba” (Wiryadi dan Sebrina, 2013 dalam Pratiwi dan Diana, 2018). Oleh karena itu, *non-discretionary accruals* dianggap tidak relevan dan bentuk akrual penelitian ini adalah

discretionary accruals yang merupakan akrual tidak normal dan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), definisi rasio profitabilitas adalah “*measures of the income or operating success of a company for a given period of time*”, artinya “mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu”. “Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki” (Chelindiva dan Ososoga, 2020). Nilai *ROA* sendiri diperoleh dengan membagi *net income* dengan *average total assets* (rata-rata total aset perusahaan). Perusahaan dengan nilai *ROA* yang rendah menunjukkan rendahnya laba yang dihasilkan dari setiap penggunaan aset. Ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah di suatu periode, maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan perolehan laba tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan efisiensi beban kerugian piutang (*bad debt expense*). Laba yang dihasilkan perusahaan dapat disebabkan karena adanya penjualan yang dihasilkan perusahaan. Pada umumnya perusahaan menggunakan metode penjualan secara kredit. Dengan melakukan penjualan secara kredit, perusahaan akan mencatatkan beban kerugian piutang atas piutang usaha yang dilakukan dari transaksi penjualan secara kredit. Perusahaan dapat melakukan efisiensi beban kerugian piutang usaha dengan cara meminimalkan estimasi kerugian piutang. Semakin kecil estimasi kerugian piutang yang dilaporkan perusahaan, maka akan semakin kecil juga beban kerugian piutang yang dilaporkan perusahaan. Strategi efisiensi beban kerugian piutang akan menghasilkan laba periode berjalan yang maksimal (*income maximization*). Meningkatnya piutang perusahaan menyebabkan total aset yang meningkat dari piutang atas penjualan kredit. Meningkatnya *net income* perusahaan akan mengakibatkan total akrual yang meningkat juga. Meningkatnya total aset dan total akrual akan mengakibatkan nilai *Discretionary Accruals*

meningkat. Kenaikan *Discretionary Accruals* menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah profitabilitas, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian Purnama (2017) dan Chelindiva dan Osesoga (2020) menemukan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Sebaliknya, menurut Fandriani dan Tunjung (2019) bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. “Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan dasar pengukuran antara lain total aset, penjualan dan nilai pasar saham” (Kusumawardhani, 2013 dalam Pratiwi dan Diana, 2018). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengubah struktur total aset perusahaan menggunakan bentuk logaritma natural total aset. Logaritma natural bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nominal triliunan rupiah tanpa mengubah proporsi sebenarnya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017, “Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00

(dua ratus lima puluh miliar rupiah). “Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba” (Agustia dan Suryani, 2018). Sedangkan, “ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut” (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Astari dan Suryanawa 2017). Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, menunjukkan rendahnya total aset yang dimiliki. Semakin rendah total aset yang dimiliki menunjukkan kurangnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin rendah penjualan yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin rendah juga laba yang akan dihasilkan perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah di suatu periode, maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan perolehan laba tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meminimalkan beban depresiasi dengan cara menetapkan estimasi masa manfaat aset tetap menjadi lebih panjang agar beban penjualannya menurun. Sehingga laba periode berjalan bisa maksimal (*income maximization*) karena adanya efisiensi dari beban penjualan. Semakin kecil total aset perusahaan maka aset tetap perusahaan juga semakin rendah yang akan berakibat pada *revenue* dan *receivable* yang menurun. *Revenue* dan *receivable* yang menurun mengakibatkan *non-discretionary accruals* yang semakin rendah. Peningkatan *net income* perusahaan menyebabkan total akrual yang meningkat. Peningkatan total akrual dan penurunan *NDA* akan mengakibatkan nilai *Discretionary Accruals* meningkat. Kenaikan *Discretionary Accruals* menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian yang telah dilakukan Astari dan Suryanawa (2017) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Purnama (2017) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pandangan yang berbeda dilakukan dalam penelitian Pratiwi dan Diana (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

“*Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang” (Agustia dan Suryani, 2018). “*Leverage* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang” (Fandriani dan Tunjung, 2019). “Perusahaan menghindari berbagai penalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo hutang, peningkatan tingkat suku bunga, negosiasi ulang masa hutang” (Arthawan dan Wirasedana, 2018). *Leverage* dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. “*Debt to equity ratio* mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan” (Zutter dan Smart, 2018).

Semakin tinggi *DER* artinya semakin tinggi juga utang perusahaan tersebut dibandingkan dengan ekuitas. Tingginya utang perusahaan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayarkan semakin tinggi. Tingginya beban bunga dalam perusahaan, akan mengakibatkan laba yang diperoleh juga semakin rendah. Ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah di suatu periode, maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan perolehan laba tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan utang untuk menambah pabrik perusahaan di berbagai daerah yang mempunyai potensi untuk meningkatkan penjualan. Semakin kecil beban distribusi tersebut, semakin kecil juga beban penjualan yang akan di laporkan perusahaan karena adanya efisiensi beban distribusi tersebut. Sehingga, laba yang dihasilkan akan maksimal (*income maximization*).

Meningkatnya penjualan dan adanya efisiensi beban akan mengakibatkan *net income* perusahaan meningkat dan menyebabkan total akrual yang meningkat. Meningkatnya total aset dan total akrual akan mengakibatkan nilai *Discretionary Accruals* meningkat. Kenaikan *Discretionary Accruals* menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Penelitian yang telah dilakukan Agustia dan Suryani (2018), Astari dan Suryanawa (2017) dan Fandriani dan Tunjung (2019) menunjukkan *leverage* memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Nasution dan Tarmizi (2021) dan Dewi dan Wirawati (2019) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pandangan yang berbeda dilakukan dalam penelitian Pratiwi dan Diana (2018) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas audit. Menurut Elder, Randal J *et al.*, (2019), menyatakan “*auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria*”, artinya “audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan”. “Kualitas audit adalah proses dalam mengaudit laporan keuangan oleh auditor yang berkualitas untuk menemukan dan melaporkan kesalahan yang material sehingga menghasilkan suatu informasi yang berkualitas” (Rahmawati *et al.*, 2017 dalam Fandriani dan Tunjung, 2019). Menurut Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 tahun 2018 tentang Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik, “dalam setiap pemberian jasanya, Akuntan Publik wajib menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik dan kode etik profesi Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai Asosiasi Profesi

Akuntan Publik, serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Indikator kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik melalui Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan kode etik dan standar profesi serta ketentuan hukum yang berlaku. Indikator kualitas audit pada level Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan Publik yaitu, kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil reviu mutu, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP, dan kebijakan imbalan jasa.” Dalam Standar Audit (SA) 200, menyatakan bahwa “kode etik menetapkan prinsip dasar etika profesi yang relevan bagi auditor ketika melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan dan menyediakan suatu kerangka konseptual untuk menerapkan prinsip dasar tersebut. Prinsip-prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh auditor menurut Kode Etik, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional” (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). “Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* (Fandriani dan Tunjung, 2019). “KAP berukuran besar diasumsikan melakukan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja di KAP yang berukuran lebih besar pada umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit klien dari berbagai macam jenis industri. Selain itu, auditor di KAP berukuran besar telah menjalani training lebih banyak dan memiliki pemahaman mendalam terhadap suatu industri (spesialisasi) sehingga diasumsikan auditor lebih cakap dalam melakukan audit dan menemukan penyimpangan yang terdapat di laporan keuangan klien” (Pratiwi dan Diana, 2018). Menurut Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 tahun 2018 tentang Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik, “akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk

memberikan opini atas laporan keuangan atau informasi lainnya yang diterbitkan suatu entitas”. Sehingga dapat dikatakan bahwa, audit yang berkualitas mampu memberikan keyakinan terhadap pengguna informasi keuangan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit terbebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Semakin besar ukuran KAP (termasuk *Big Four*), sumber daya manusia yang dimiliki juga semakin banyak. Semakin banyak sumber daya manusianya, mempengaruhi auditor juga dalam membuat pertimbangan akuntansi yang akurat. Sehingga akan mempengaruhi kemungkinan dalam mengelola laba. Semakin besar ukuran KAP (termasuk *Big Four*) juga semakin besar *audit fee* yang akan dibayarkan perusahaan. Dan ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah di suatu periode, maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan perolehan laba tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kebijakan *FOB Shipping Point* agar pengakuan pendapatan lebih cepat. Pengakuan pendapatan yang lebih cepat ini mengakibatkan semakin maksimal laba yang akan dihasilkan perusahaan (*income maximization*). Sehingga penjualan dapat mengalami peningkatan dan berakibat pada *net income* perusahaan yang meningkat. Peningkatan laba yang maksimal akan mengakibatkan nilai total akrual meningkat. Meningkatnya total akrual akan mengakibatkan nilai *Discretionary Accruals* meningkat. Kenaikan *Discretionary Accruals* menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran KAP (termasuk *Big Four*), maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Beberapa penelitian untuk menilai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba diantaranya dilakukan oleh Pratiwi dan Diana (2018) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Priharto, *et al.*, (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya dalam penelitian

Lestari dan Murtanto (2017) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan manajer dengan merekayasa laba perusahaan menjadi lebih tinggi, rendah atau selalu sama tiap periode, karena dengan adanya motivasi tertentu yang mendorong mengatur keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

Dipilihnya perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dikarenakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki aset yang sangat banyak dan beragam. Jadi, adanya potensi manajer untuk melakukan intervensi dengan rekayasa laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Juga, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehingga perusahaan akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu variabel kualitas audit yang diambil dari Viana Fandriani dan Herlin Tunjung (2019).
3. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2017-2021, sedangkan penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2015.

4. Periode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 2017-2021 sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Dendi Purnama (2017) adalah periode 2010- 2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul keterkaitan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).”**

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba yang diproksikan dengan menggunakan *Discretionary Accruals*.
3. Variabel independen yang memengaruhi manajemen laba serta diteliti yaitu profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset, *leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity (DER)*, dan kualitas audit diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP.
4. Penelitian terbatas pada basis akrual dalam mendeteksi manajemen laba.
5. Penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity (DER)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh negatif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh positif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity (DER)* terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh negatif kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong motivasi para investor untuk lebih teliti dalam penggunaan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi di masa depan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak perusahaan untuk memberikan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

3. Bagi Akademisi

Untuk memberikan referensi dan pengetahuan tambahan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang akuntansi manajemen, serta meningkatkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis seperti apa yang sudah dipelajari selama proses penelitian, agar dapat diterapkan sejalan dengan kegiatan praktisnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur ilmiah. Teori-teori yang diuraikan mencakup teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit. Pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, model penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian (pendekatan penelitian yang digunakan), variabel penelitian (variabel dependen dan variabel independen), teknik dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel serta teknik dalam menganalisis data (uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan analisisnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A